

JURNAL MANASSA

# Manuskripta



**TITIK PUDJIASTUTI**

## **Naskah-naskah Moloku Kie Raha: Suatu Tinjauan Umum**

**ADITIA GUNAWAN**

## **Produksi Naskah dan Mistisisme Aksara dalam Bhīma Svarga**

**ABIMARDHA KURNIAWAN** *Samadhining Anglayarakĕn Anak Mitra: Antara Lautan dan Pegunungan* | **HAZMIRULLAH, TITIN NURHAYATI MA'MUN, UNDANG A. DARSA** Surat-surat Tengku Pangeran Siak: Sebuah Reportase Perjalanan untuk Raffles | **SUDIBYO** Berkaca di Cermin yang Retak: Tipe Kepemimpinan Jawa dan Melayu Menurut Babad dan Hikayat | **ISMAIL YAHYA** Manual Kepemimpinan dalam Naskah *Sirāj al-Mulūk* dan *Serat Wulang Dalem*: Perspektif al-Ṭurṭūshī dan Pakubuwono IX | **MAHRUS EL-MAWA** Suluk *Iwak Telu Sirah Sanunggal*: Dalam Naskah *Syattariyah wa Muhammadiyah* di Cirebon | **AGUNG KRISWANTO** Catatan Sebuah Peristiwa pada Masa Amangkurat I Dari Naskah Merapi-Merbabu | **ENDANG ROCHMIATUN** Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah *Kontrak Sultan-sultan Palembang* Abad 18-19 | **DICK VAN DER MEIJ** Menyingkap Kekayaan Naskah Indramayu

Vol. 6, No. 1, 2016

P-ISSN: 2252-5343

E-ISSN: 2355-7605

# Manuskripta



# Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 6, Nomor 1, 2016

## PIMPINAN REDAKSI

*Oman Fathurahman*

## DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

*Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudiby, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

## REDAKTUR PELAKSANA

*Muhammad Nida' Fadlan*

*Aditia Gunawan*

## PENYUNTING

*Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta*

## ASISTEN PENYUNTING

*Pitria Dara*

## DESAIN SAMPUL

*Muhammad Nida' Fadlan*

## ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)*

*Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,*

*Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424*

*Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>*

*Email. [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com)*

**MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.



## Daftar Isi

### Artikel

- 1      *Titik Pudjiastuti*  
Naskah-naskah *Moloku Kie Raha*:  
Suatu Tinjauan Umum
- 11     *Aditia Gunawan*  
Produksi Naskah dan Mistisisme Aksara  
dalam *Bhīma Svarga*
- 41     *Abimardha Kurniawan*  
*Samadhining Anglayarakĕn Anak Mitra*:  
Antara Lautan dan Pegunungan
- 67     *Hazmirullah, Titin Nurhayati Ma'mun, Undang A. Darsa*  
Surat-surat Tengku Pangeran Siak:  
Sebuah Reportase Perjalanan untuk Raffles
- 93     *Sudibyو*  
Berkaca di Cermin yang Retak:  
Tipe Kepemimpinan Jawa dan Melayu  
Menurut Babad dan Hikayat
- 117    *Ismail Yahya*  
Manual Kepemimpinan dalam Naskah  
*Sirāj al-Mulūk* dan *Serat Wulang Dalem*:  
Perspektif al-Ṭurṭūshī dan Pakubuwono IX
- 145    *Mahrus eL-Mawa*  
Suluk Iwak Telu Sirah Sanunggal: Dalam Naskah  
*Syattariyah wa Muhammadiyah di Cirebon*

- 167 *Agung Kriswanto*  
Catatan Sebuah Peristiwa pada Masa Amangkurat I  
Dari Naskah Merapi-Merbabu
- 181 *Endang Rochmiatun*  
Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut:  
Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah  
*Kontrak Sultan-sultan Palembang Abad 18-19*

**Review Buku**

- 213 *Dick van der Meij*  
Menyingkap Kekayaan Naskah Indramayu



Endang Rochmiatun

---

**Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut:  
Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah  
*Kontrak Sultan-sultan Palembang Abad 18-19***

**Abstract:** Sriwijaya Kingdom and Palembang Sultanate were the maritime empires that could not be separated from an understanding of the sea. The role of sea as a liaison with other regions also made their knowledges opened, because any information and knowledge from the outside world or otherwise entered through the sea. The Manuscript *Kontrak Sultan-Sultan Palembang* of 18-19 centuries reveal the dynamics of the life and power of the sea. "Pirate" is one side of the power at sea which are often referred in the text. Behind the pirates actually contained another role in the dynamics of sea life, which is "the people of sea" and "the king of the sea". This study examines the dynamics of life and power of the Palembang Sultanate in 18-19 century as a maritime empire. Role, position, even the existence of conflict and domination helped to reinforce the relationship between the three entities of the sea community. In addition, this study also examined the agreements, conventions, and rules regulating those involved in aquatic life in the Palembang Sultanate.

**Keywords:** *Kontrak Sultan-Sultan Palembang*, Pirates, the People of the Sea, the King of the Sea.

**Abstrak:** Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang adalah kerajaan maritim yang tak lepas dari pemahaman terhadap laut. Laut sebagai penghubung dengan wilayah lain juga telah membuka cakrawala pemikiran mereka, sebab informasi dan ilmu pengetahuan dari dunia luar atau sebaliknya masuk melalui laut. Naskah *Kontrak Sultan-Sultan Palembang* dari abad 18-19 mengungkap adanya dinamika kehidupan dan kekuasaan di laut. "Bajak laut" merupakan salah satu sisi kekuasaan di laut yang banyak disebut dalam naskah tersebut. Dibalik adanya bajak laut sebenarnya terdapat peran dalam dinamika kehidupan lainnya di laut yakni adanya "orang laut" dan "raja laut". Kajian ini mengupas dinamika kehidupan dan kekuasaan Kesultanan Palembang pada abad 18-19 sebagai kerajaan maritim. Peran, kedudukan, bahkan adanya konflik dan dominasi ikut mewarnai hubungan antara ketiga entitas komunitas laut tersebut. Selain itu, kajian ini juga akan menelaah adanya kesepakatan-kesepakatan, dan konvensi aturan main (hukum) dalam mengatur mereka yang terlibat dalam kehidupan di perairan dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Palembang.

**Kata Kunci:** *Kontrak Sultan-Sultan Palembang*, Bajak Laut, Orang Laut, Raja Laut.

Laut merupakan kehidupan, tempat banyak orang bergantung kiranya sulit dipungkiri. Sejak zaman pra sejarah, manusia yang mendiami kepulauan Nusantara sudah mampu berlayar hingga Barat Afrika. Secara geografis Nusantara yang menjadi cikal bakal Republik Indonesia lebih tepat disebut negara kelautan. Hal tersebut sudah dibuktikan oleh Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Dua emporium kekuatan kerajaan Nusantara tersebut bisa menjadi besar karena bisa menguasai laut. Dengan menguasai laut dan tentu dengan militer yang kuat, dua kerajaan tersebut berhasil mengontrol seluruh perniagaan di seluruh Asia Tenggara. Keadaan tersebut berlangsung cukup lama, hingga datangnya pedagang Eropa pada abad 16. Dunia kemaritiman Nusantara sejak saat itu dihadapkan pada dunia *kapitalisme* dan *imperialisme* semakin membatasi gerak kehidupannya. Keberlanjutan jaringan pelayaran orang Nusantara dengan dunia maritimnya kini goyah termasuk kerajaan yang ada di dalamnya, setelah itu Nusantara masuk dalam fase kolonialisme.

Letak geografis kepulauan Indonesia yang berada dalam jalur pelayaran dan perdagangan dunia membuat laut, selat, dan pulau-pulau yang berada di sekitar Selat Karimata dan Selat Malaka menjadi tempat persinggahan kapal dagang dari berbagai penjuru dunia. Selain itu yang menarik kedatangan bangsa asing ke kepulauan Nusantara adalah hasil produk yang terkenal sebagai mata dagangan ekspor yang sangat laris di pasaran adalah cengkeh, pala, bunga pala, kayu cendana, dan lada. Jalur Sutera dengan rute lalu lintas melalui Laut Tengah, Samudera Hindia, dan Laut Cina Selatan meramaikan jalur pelayaran Selat Malaka. Pada konteks inilah muncul Kota Pasai yang terletak di ujung Pulau Sumatera yang berperan sebagai Bandar niaga dalam jaringan perdagangan tersebut. Pasai sebagai Kerajaan Islam mulai memainkan peranan penting yang menghubungkan Malaka, Jawa, dan Kerajaan-kerajaan Islam lainnya.

Sebagaimana diketahui, Kerajaan Sriwijaya adalah Kerajaan Maritim dan hegemoninya terhadap perairan Silk Road selat Malaka sangat besar. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Budha terbesar di Asia Tenggara karena memiliki daerah jajahan yang luas dan menguasai perdagangan laut. Perdagangan Kerajaan Sriwijaya sangat besar dan maju disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Letak Sriwijaya strategis berada pada jalur perdagangan India-China.
2. Armada laut Sriwijaya kuat sehingga mampu menjalin hubungan dan kerjasama dengan India-China.
3. Sriwijaya telah menguasai daerah jajahan yang luas sebagai pusat-pusat perdagangan.
4. Sriwijaya mempunyai hasil bumi yang melimpah sebagai bahan dagang yang berharga, terutama rempah-rempah berupa kapur barus, kayu gaharu, cengkeh, kayu cendana, pala, gambir lada, gading, emas, perak, timah, kayu hitam, penyu dan rempah-rempah lainnya. Barang tersebut di barter dengan kain sutra porselen melalui relasi dagangnya dengan China, India, Arab dan Madagaskar.

Kekayaan yang melimpah yang dimiliki oleh Kerajaan Sriwijaya Membuat Kerajaan Sriwijaya mempunyai pengaruh yang sangat besar di Asia Tenggara. Banyak pihak yang tunduk kepada Kerajaan Sriwijaya karena kekayaan Kerajaan Sriwijaya yang sangat melimpah saat itu. Kerajaan Sriwijaya juga memiliki peran dengan menjadi tempat pelabuhan utama di Asia Tenggara. Begitu pun pada masa Kesultanan Palembang yang berdiri pada pertengahan abad XVII, tepatnya di bawah kepemimpinan Sultan Abdul Rahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam (1659-1702). Sebelumnya Palembang berbentuk kerajaan yang berada di bawah pengaruh Kerajaan Mataram. Perubahan bentuk pemerintahan ini, menandai pula lepasnya Palembang dari Mataram. Sebagai kerajaan yang

berdaulat penuh, maka Kesultanan Palembang makin berkembang perekonomiannya. Dengan posisi yang sangat strategis, ditopang pemerintahan yang stabil, Palembang juga banyak menghasilkan komoditi yang sangat dibutuhkan baik oleh pasar domestik maupun internasional. Pada kondisi tersebut menjadi sebuah permasalahan yang dilematis, sebab disatu sisi ini menguntungkan, akan tetapi pada sisi yang lain justru menjadi boomerang oleh sebab selanjutnya justru Palembang menjadi incaran bangsa-bangsa imperialis dunia khususnya Belanda dan Inggris.

Sebagaimana diketahui, perekonomian masyarakat di Kesultanan Palembang pada umumnya berdasarkan pada pertanian, perkebunan, perikanan, pengumpulan hasil hutan, dan tambang. Adapun wilayah Palembang ini terbagi atas kawasan dataran tinggi, dataran rendah dan Pulau Bangka-Belitung. Wilayah yang luas ini banyak terdapat sungai-sungai besar dan kecil, rawa-rawa di dataran rendah serta laut/selat yang memisahkan daratan Palembang dengan Pulau Bangka-Belitung adalah kawasan yang sangat kaya akan hasil perikananannya. Itulah sebabnya menangkap ikan merupakan mata pencaharian utama penduduk dan ikan menjadi bahan makanan utama. Sebagai contoh penduduk Sunsang (muara Sungai Musi) menggantungkan hidup mereka sepenuhnya dari menangkap ikan. Ikan-ikan dan udang yang telah dikeringkan dalam bentuk kering, dan terasi dijual ke Pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya.<sup>1</sup> Pada abad XVII hingga awal abad 19 hasil pertanian, perkebunan, hasil hutan, tambang dan perikanan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan sebagian lagi untuk keperluan ekspor. Adapun bentuk komoditi primadona yang dihasilkan dari Palembang adalah berupa lada dan timah, namun demikian masih terdapat lagi banyak produk pertanian lainnya yang dihasilkan dari kawasan Palembang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat ANRI, Bundel Palembang No. 62.7; Bundel Palembang No. 62.2

<sup>2</sup> Lihat ANRI, Bundel Palembang No. 62.7; *Java Gouvernement Gazette*, 4 Juli 1812.

Adapun pada awal Abad XV diketahui bahwa kebutuhan Eropa akan lada meningkat tiga kali lipat. Hal ini menyebabkan tanaman lada berkembang pesat di Nusantara. Di Pulau Sumatera lada banyak dihasilkan oleh Pidi, Pasai, Indragiri, Kampar, Pariaman, Indrapura, Silebar, Jambi, Palembang dan Lampung. Abad XVII lada merupakan satu-satunya produk paling cocok untuk Eropa. Harga lada pada tahun 1662 mencapai empat real per pikul.<sup>3</sup> Akibat dari dampak tingginya harga lada, serta adanya kewajiban menjualnya kepada *Vereenigde Oost Indische Vompagnie* (VOC) berdasarkan pada kontrak yang telah disetujui oleh penguasa Palembang, hal tersebut menyebabkan raja-raja Palembang kemudian mewajibkan rakyatnya untuk menanam produk tanaman ekspor berupa lada di wilayah *uluan* (wilayah yang terbesar adalah di daerah Rawas), Bangka dan Belitung. Kebijakan tersebut kemudian menjadikan Kesultanan Palembang sebagai salah satu penghasil lada terpenting di Nusantara. Sebagai konsekuensi selanjutnya adalah Palembang semakin menarik bagi bangsa Eropa, khususnya Belanda yang kemudian membuat kebijakan dengan cara mengikat para sultan dengan kontrak-kontrak. Dengan adanya kontrak-kontrak tersebut yang isinya kelihatan semakin mengikat, berdampak adanya dorongan bagi para penguasa Palembang dengan melakukan perdagangan gelap dengan pihak asing seperti Inggris, Amerika, Francis, Cina dan pedagang pribumi lainnya. Hal demikian menyebabkan di sisi lain pihak Belanda terus berusaha melakukan berbagai macam cara agar lada dari Palembang sepenuhnya hanya menjadi milik mereka.

Selain komoditi lada, komoditi lainnya yang sangat penting bagi kesultanan Palembang adalah komoditi timah. Pada tahun 1709/1710 timah ditemukan di Pulau Bangka, yang kemudian diikuti daerah Belitung. Oleh sebab itu, mulai periode tersebut kemudian timah menjadi komoditi yang paling penting bagi Kesultanan

---

<sup>3</sup> Lihat ANRI, Bundel Palembang No. 62.2.

Palembang.<sup>4</sup> Timah khususnya diekspor ke Cina. Akibatnya Belanda pun memperbaharui kontrak tahun 1722 yang menempatkan Belanda sebagai pemegang hak monopoli timah Bangka sekaligus memperkuat monopoli lada.<sup>5</sup> Oleh karena itu, komoditi lada dan timah telah merubah sejarah kawasan ini dari wilayah yang sangat strategis dalam bidang perdagangan dan pelayaran sejak zaman Sriwijaya, berkembang menjadi kawasan yang juga menghasilkan produk-produk penting dunia. Dengan kondisi tersebut akhirnya menjadikan Kesultanan Palembang sebagai salah satu kerajaan besar dengan kekayaan tinggi. Namun demikian pada sisi yang lain sebenarnya telah juga mengundang bencana, sebab dengan kondisi tersebut membuat bangsa-bangsa kemudian bersaing secara ketat untuk menguasai wilayah Palembang.

Produk lainnya yang dihasilkan di wilayah Palembang adalah katun (ditanam di lokasi bekas tanaman padi yang telah dipanen), gambir, nila, tembakau (tembakau Ranauw/Ranau sangat disukai dan harganya tinggi), sirih, buah pinang, tarum godong pipit, rami, dan pisang. Buah-buahan yang terkenal adalah mangga, durian, cempedak, jeruk nipis, nanas, jambu bol, jambu biji, pepaya, srikaya, buah nona, langsep, prambek, duku, rambutan, delima dan bidara.<sup>6</sup> Sedangkan komoditas hasil hutan yang umumnya diekspor, antara lain adalah: rotan, getah, damar, damar wangi, tembakau, rami, tebu, getah naga kayu laka, lilin, gading gajah, tanduk kerbau, emas pasir, kopi, gula, gambir, pinang, nila, lada, dan sarang burung. Sedangkan produk komoditas tambang selain timah adalah emas, sulfur, baja. Produk-produk tersebut biasanya dibawa ke daerah-daerah lain di Nusantara, Malaka, Siam, Cina dan Eropa. Sedangkan produk impor antara lain meliputi: kain Belanda (Eropa), kain lina

---

<sup>4</sup> Wilayah Bangka adalah salah satu penghasil timah terbesar di dunia.

<sup>5</sup> Lihat *Java Gouvernement Gazette*, 4 Juli 1812; Woelders, 1975: 75-80.

<sup>6</sup> Lihat ANRI, Bundel Palembang No. 62.2; Bundel Palembang No. 62.7; *Java Gouvernement Gazette*, 4 Juli 1812. ANRI, Bundel Palembang No. 62.7; *Java Gouvernement Gazette*, 4 Juli 1812; Sevenhoven, 1971: 47,

dari Pulau Jawa, garam (dari Siam atau yang diproduksi oleh penduduk Palembang sendiri) barang pecah belah dari Cina, sutra, benang emas, panci-panci besi, obat-obatan, teh dan. Adapun satu-satunya barang impor dari kawasan Eropa yang sangat diminati di Asia Tenggara selama berabad-abad adalah senapan.

Adapun kebijakan yang berlaku di wilayah Kesultanan Palembang pada masa tersebut adalah, Sultan adalah pemegang monopoli perdagangan. Sebagai pemegang monopoli perdagangan dengan rakyat, sultan menjalankan sistem perdagangan yang dikenal dengan istilah *Tibang (Tiban)* dan *Tukong (Tukon)*. *Tibang* adalah pertukaran wajib barang-barang produk dari pedalaman dengan barang-barang impor. *Tukong* adalah penukaran barang dari pedalaman dengan uang. Barang-barang yang digunakan untuk *tibang* adalah baju Jawa, kain Bengala putih, kapak/parang besi dan garam. Barang-barang ini biasanya nilainya dikalikan dengan seratus atau bahkan diselewengkan sampai dua ratus. Dengan demikian, diluar produk di atas tersebut tidak diperkenankan untuk dimasukkan ke dalam *Tibang Tukong*. Produk tersebut antara lain adalah: lada, kopi, lilin, gading gajah, katun, tembakau, dan gambir dan terutama beras.<sup>7</sup> Dalam kaitannya dengan *tukong*, dikatakan bahwa penggunaan uang di Kesultanan Palembang sudah merata. Uang yang beredar umumnya dolar Spanyol, juga mata uang lokal yang dikeluarkan oleh pihak kesultanan, disebut uang pitis.

Dari banyaknya produk komersial yang dihasilkan oleh Kesultanan Palembang, maka wajarlah jika akhirnya kesultanan ini tidak pernah ditinggalkan oleh bangsa Eropa (Belanda, Inggris). Dari kontrak-kontrak perdagangan yang dibuat oleh Belanda sejak abad XVII dan Inggris (Tahun 1812-13 dan 1818) menunjukkan keberadaan Kesultanan Palembang sangat penting bagi kaum kolonialis baik Inggris maupun Belanda..

---

<sup>7</sup> Lihat ANRI, Bundel Palembang No. 15.7

## Informasi Bajak Laut dalam Naskah *Kontrak-Kontrak Sultan Palembang*

Pada abad 18 dapat diketahui semakin maraknya peristiwa perampasan di perairan Selat Bangka dan Sungai Musi oleh para bajak laut (*elanong*). Residen Palembang telah berkali-kali mengajukan protes kepada Sultan Muhamad Bahauddin (1776-1804) tentang hal ini. Pihak sultan pun telah berulang kali pula menghalau *elanong* dari kawasan perairan ini akan tetapi hal tersebut tidak dapat menghilangkannya.

*Elanong* (*Lanun, Ilanun, Iranun*) adalah Bajak laut atau perompak laut, berasal dari bahasa Mangindano “I-lanao-en” yang berarti orang dari danau Lanao yang terletak di tengah pulau Mangindanao. Keberadaan kelompok ini di kawasan pantai timur Sumatra sudah berlangsung sejak abad XIV atau bahkan jauh sebelum itu. Dalam kaitannya dengan Palembang, dikatakan bahwa berdasarkan sumber Cina pada Abad XV Palembang terkenal sebagai “pusat bajak laut”.<sup>8</sup> Tokoh bajak laut awal Abad 19 yang paling terkenal di Kesultanan Palembang adalah Raden Jafar (Seorang bangsawan Palembang). Sumber arsip menyebutkan dibutuhkan kekuatan besar untuk menaklukkannya (sampai ribuan serdadu). Kekuasaannya tidak saja di perairan Selat Bangka dan pantai timur Sumatra bahkan sampai pantai laut Jawa. Pos-posnya terdapat di Bangka dan Belitung. Komoditi yang dirampas tidak saja timah atau lada tetapi juga beras yang sangat diperlukan bagi kehidupan para pekerja tambang di Bangka.<sup>9</sup> Tokoh lain adalah Panglima Raja (Belitung), wilayah jelajahannya bahkan sampai Cirebon pantai utara Pulau Jawa<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Lihat dalam AB Lopian, *Orang laut, Bajak Laut, Raja Laut (Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 127, 137-8.

<sup>9</sup> Lihat ANRI. Bundel Palembang No.19 dan Bundel Palembang No. 24.

<sup>10</sup> Lihat ANRI, Bundel Palembang No. 24.

Berikut ini beberapa teks dalam naskah kontrak-kontrak Sultan Palembang yang menginformasikan keberadaan bajak laut atau *Elanong* tersebut:

### Sumber: Katalog Palembang. No. 41.8

Contract Palembang

10 September 1755

13

*Perkara yang keduabelas*

*Lagipun dijanjikan oleh paduka Sri Sultan Ratu dari pada bajak penyamun yang .....di laut Bangka dan laut Belitung apabila ada Sultan Ratu menegur maka hendaklah // Paduka Sri Sultan menyuruh perahu-perahunya mengusir dan membinasakan kepada orang-orang yang hianat itu. Syahdan dilarangkan oleh Paduka Sri Sultan tiada boleh rakyat-rakyatnya membeli orang itu barang yang ada ditangan bajak itu perolehan dari pada melanggar yaitu dihukumkan seperti mana hokum ..... adat kerajaan Palembang*

*Tersuratlah lima negeri Palembang pada Hijrah Nabi .....seribu seratus enam puluh delapan pada ..... bulan 1168 H*

*Pasal Yang Kedelapan*

*Bahwa segala pelayaran dari Palembang ke Cina, dan dari Negeri Cina ke Palembang adalah tinggal/tanggal .....maka Paduka Seri Sultan tiada saja berjanji dengan satu kuasa melarang dan mendahului pelayaran itu, tetapi ...setelah sampai Jung Cina ke Palembang pada berdagang, maka dirampaskan perahu itu dan bagi rakyat-rakyat Paduka Seri Sultan apabila hendak pergi dari Palembang dan Bangka serta Belitung ke Negeri Cina akan dihukum yang pada ....dalam penjara, dan Syahdan jikalau Paduka seri Sultan ratu mendengar khabar yang Residensi Kompeni atau orang-orang Kompeni yang lain padahal mencuri lada dengan timah hendaklah Paduka Seri sultan Ratu segera menyuruh orang memberiotahukan kepada Gubernur Jendral dan segala radan pan Indiya supaya Kompeni boleh segera kirim perahu mengusir kepada orang yang empunya pekerjaan itu adanya.*

### Sumber: Katalog Palembang 41.9

Renovatie der Contracten

Tirs schen den koming van Palembang

En Comp

15 Juni 1763

*Pasal Yang Kesembilan*

*Bahwa Paduka seri sultan Ratu berjanji pada melawan dengan sekuat kuasa segala perampok di laut Bangka dan di laut Belitung dan siap-siapanya ada begitu kekuatan jangan Paduka Seri sultan beri tinggal dalam negeri pada siapa yang datang sebagai pencuri dan perampok, melainkan disuruh bunuh jua dan Paduka seri Sultan lagi pada menyampaikan (pas) itu melarang rakyat-rakyat barang sesuatu aa-apa atau takar-takar jangan membeli kepadanya atau bermufakat barang sesuatunya, maka apabila Paduka seri sultan mengetahui yang rakyat-rakyat melalui perintah itu maka dihukum dengan yang pada sepertimana Istiadat Kerajaan Negeri Palembang, maka Kompeni pula berjanji yang orang-orangnya tiada boleh suka kali padahal mengharu biru atau menggoyang rakyat-rakyat dalam Negeri Palembang atau di selat Bangka atau di sungai Palembang atau barang-barang lain tempat yang jauh, barang sesuatu yang salah maka Kompeni hokum dengan yang amat pedih seperti mana Paduka Seri Sultan jua berjanji, apabila ada begitu keadaan tak dapat tiada di hokum seperti mana menyertai dengan salahnya*

### Sumber: Katalog Palembang 41. 10

Contract met Palembang

25 Desember 1775

*Pasal Yang Kesembilan*

*Bahwa Paduka Susuhunan Ratu berjanji pada melawan dengan(sepenuh) kuasa segala permufakatan...laut Bangka dan laut Belitung dan ....nya ada begitu kelakuannya jangan Paduka Susuhunan eri tinggal dalam negeri pada siapa yang datang sebagai pencuri, dan perampok.....suruh bunuh jua, dan Paduka susuhunan lagi pada memegangkan(pasal0 itu larang rakyat-rakyat barang sesuatu apa-apa tolongkan-tolongkan jangan membeli kepadanya atau ber mufakat barng sesuatu maka apabila Paduka Susuhunan mengetahui yang rakyat-rakyat melalui perintah itu maka di hokum dengan yang.....sepertimana istingadat kerajaan Negeri Palembang, maka*

*Kompeni pula berjanji yang orang-orangnya tiada boleh segala-segala pada hal .....barang suatu salah, maka Kompeni hokum dengan yang amat pedih seperti mana Paduka susuhunan jua beri janji apabila ada begitu keadaannya tak dapat tiada di hokum seperti mana menyertai dengan salahnya.*

### Sumber: Katalog Palembang 41.7

Renover de Contracter met Sulthan Seri Ratu. Palembang

2 Juni 1722

1. Mukhtasharul fusuli

*8. Dikatakan orang penyamun atau orang jahat apabila ia bertemu dengan kepala atau perahu-perahu Kompeni demikianlah adanya yang melupakan daripada mala petaka dan keaniayaan yang akan datang padanya dan lagi jangan sekali-kali atas sekalian rakyat itu bermuat lada akan membawa keluar tambahan pula pada membungkuskan atau menjualkan pada jenis orang asing itu.*

*Fasal yang kesembilan*

*Bahwa segala perlayaran dari Palembang (ke cina) dan dari negeri Cina ke-Palembang adalah tinggal tertegah maka paduka Seri Sulthon Ratu dan Pangeran Ratu tiada saja berjanji dengan seperti kuasa melarang dan mendahului perlayaran itu dan lagi setelah sampai (jung/=kapal kecil) Cina ke-Palembang pada berdagangng maka dari pasukan perahu itu dan lagi rakyat-rakyat paduka seri sulthon ratu dan pangeran ratu apabila hendak pergi dari Palembang dan Bangka serta Belitung kengeri Cina akan dihukum yang pedih seperti dalam penjara dan syuhadan jikalau paduka seri sulthon ratu dan pangeran ratu (....khobar) yang (rasiduntij) kompeni atau orang-orang kompeni yang lain padahal mencuri lada dengan timah hendaklah paduka seri sulthon ratu dan pangeran ratu sukar nyuruh orang memberi tanah kepada gurundur jenderal dan segala (raad van) India supaya kompeni boleh sekira-kira perahu mengusir kepada orang yang empunya pekerjaan itu adanya*

### Sumber: Katalog Palembang 41/11

Original Acte van Renovatie der voorige Cntracten met de Koningen van Palembang, Met den Paduka Seri Sulthan Ratu Muhammad Baha'uddin, en den kroon prins Pangeran Ratu, Op den 31 Agustus 1791 en 28 November 1791

### 11. Fasal yang kesepuluh

Bahwa paduka seri sulthon ratu dan pangeran ratu berjanji pada melawan dengan seperti kuasa segala perampok di laut Bangka dan di laut Belitung dan siapa-siapanya ada begitu kelakuannya jangan paduka seri sulthon ratu dan pangeran ratu bertinggal dalam negeri atau jajahan yang takluk padanya dan pada siapa yang datang sebagai pencuri dan perampok melainkan disuruh berdenda jua paduka seri sulthon ratu dan pangeran ratu lagi pada menyampaikan maksud itu melarang rakyat-rakyat barang suatu apa-apa atau (laskar) jangan membeli kepadanya atau bermuafakat barangng sesuatunya maka apabila paduka seri sulthon ratu dan pangeran ratu mengetahui yang rakyat-rakyat melalui perintah itu maka dihukum dengan yang pedih seperti mana isti'adat kerajaan negeri Palembang maka kompeni berjanji yang orang-orangnya tiada boleh sekali-kali padahal (mengharu biru) atau mangku rakyat-rakyat dalam negeri Palembang atau di Selat Bangka atau disungai Palembang atau barangng tempat yang jauh barang sesuatu salah maka Kompeni hukum dengan yang amat pedih seperti mana paduka Seri Sulthon Ratu dan pangeran ratu jua berjanji apabila ada begitu keadaannya tedapat tiada dihukum seperti mana menyertai dengan salahnya

## Sekilas Tentang Orang Laut, Bajak Laut Dan Raja Laut

### *Orang Laut*

Beberapa referensi menyebutkan bahwa Orang Laut memegang peranan penting dalam mendukung kejayaan kerajaan-kerajaan di Selat Malaka. Pada zaman Sriwijaya mereka berperan sebagai pendukung imperium tersebut. Dengan klaim sebagai keturunan raja-raja Sriwijaya sultan Malaka berhasil mendapatkan dukungan dan kesetiaan Orang Laut. Mengenai kehidupan orang laut sudah berlangsung lama, karena mereka memang sebuah masyarakat kecil yang hidup di laut dan menggantungkan hidupnya dilaut. Mereka belum mengenal organisasi atau sebuah aturan yang ada pada suatu Negara, sistem masyarakatnya masih sangat sederhana, mereka hanya mengenal pemimpin hanya sebatas keluarga, mereka hidup diatas perahu kecil yang hanya dapat menampung sekitar empat sampai lima orang dalam perahu tersebut. Mereka pada

umumnya hidup nomaden, yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, namun pergerakan mereka tidak sampai ke laut lepas, mereka tinggal dipinggir laut, atau sekitar laut dangkal. Mereka hidup dalam perahu-perahu kecil yang dihuni oleh keluarga-keluarga, terdiri dari ayah dan ibu beserta anak-anaknya, umumnya pada masyarakat yang disebut orang laut ini, tidak mempunyai anak yang banyak, karena memang daya tampung dalam perahu tidak memungkinkan mereka mempunyai anak yang banyak. Mereka biasa berkumpul dengan keluarga lain pada saat-saat tertentu seperti ketika ada seorang dari keluarga mereka sakit, pada saat pernikahan yang berlangsung. Umumnya sanak keluarga jauh datang untuk menjenguk atau meramaikan upacara tersebut. Dalam kehidupan yang serba terasing ini, orang laut juga sesekali melakukan kontrak dengan orang-orang yang ada di darat, terutama dalam hal mencari kayu untuk pembuatan perahu, mereka juga biasanya menukarkan ikan mereka dengan kebutuhan pokok lainnya seperti beras, pakaian dan sebagainya. Orang yang tinggal di darat menganggap orang laut sebagai orang yang primitif yang masih berkebudayaan rendah. Namun mereka juga dapat membantu untuk kebutuhan masyarakat atas konsumsi ikan. Lama kelamaan juga terdapat orang laut yang pindah didarat atau dipinggir pantai untuk tinggal menetap. Karena banyak yang berpikiran wilayah laut semaink berbahaya dan wilayah untuk mencari ikan semakin terbatas karena juga mendapat saingan dari pencari ikan lain, akibatnya orang laut yang masih mempertahankan pola hidupnya di atas perahu mulai menyingkir dari tempat yang telah ramai tersebut ke wilayah yang masih sepi dari aktifitas masyarakat lainnya.

Pada masa lalu wilayah Bangka Belitung masuk dalam kekuasaan Kesultanan Palembang, dan salah satu suku yang berada di sana dikenal dengan “Suku Sekak”. Suku Sekak dikenal sebagai “ahli laut”. Di masa lalu, pekerjaan mereka adalah memandu kapal-kapal yang melewati perairan Bangka Belitung (Babel). Kondisi pesisir Babel

yang berlumpur di masa itu membuat kapal membutuhkan peran juru seberang yang menguasai perairan setempat. Selain sebagai pemandu kapal, kebanyakan orang Sekak berprofesi sebagai nelayan.

Sebagaimana diketahui, pesisir barat Myanmar sampai Belitung adalah jalur pelayaran internasional sejak masa silam. Jalur pelayaran itu memudahkan mereka bermigrasi. Laporan komisararis Belanda untuk Belitung tahun 1803, JL Van Sevenhoven, menyebutkan, orang Sekak hidup di antara Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Dalam laporan terbitan 1867 itu disebutkan, orang Sekak adalah pemandu, penyelam, dan nelayan andal.<sup>11</sup> Jasa mereka dimanfaatkan kapal-kapal dagang yang harus melewati Selat Bangka, jalur pelayaran internasional hingga awal abad ke-19. Di masa lalu, Selat Bangka masih dipenuhi lumpur di berbagai lokasi. Dibutuhkan pelaut yang mengerti kondisi perairan setempat agar pelayaran lancar.

Pengetahuan atas kondisi perairan didapat dari pengalaman panjang orang Sekak melayari Selat Bangka. Namun, tidak ada catatan pasti kapan mereka mulai mempelajari Selat Bangka dan hidup di Babel. EP Wieringa dalam “Carita Bangka” (Rijksuniversiteit Leiden, 1990) disinggung asal-usul orang Sekak. Wieringa antara lain mengalihbahasakan catatan Legenda Bangka yang disusun Haji Idris tahun 1861 dalam buku itu. Dalam Legenda Bangka versi Haji Idris, di Pasal 26 disebutkan, orang Sekak adalah keturunan prajurit Tuan Sarah. Tuan Sarah adalah pedagang yang ditunjuk Sultan Johor memimpin pasukan penyerbu bajak laut di Bangka pada awal abad ke-17. Setelah bajak laut diusir, sebagian besar pasukan itu kembali ke Johor. Sebagian lagi tinggal di Bangka, dan menjadi cikal bakal orang Sekak. Dari informasi lainnya menyebutkan bahwa nenek

---

<sup>11</sup> Lihat JL Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, (Terjemahan *Beschrijving van de Hoodplaats*).

moyang mereka berasal dari Lingga. Daerah yang kini menjadi salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau. Pendapat tersebut didasari ada lagu tradisi Sekak berjudul "Campak Daik". Sejak berabad lampau, Daik adalah ibukota Kesultanan Lingga. Sekarang, Daik menjadi ibukota Kabupaten Lingga yang wilayah lautnya berbatasan dengan Bangka Belitung.

Sedangkan sumber lainnya juga menyebutkan, Lioba Lenhart dalam *Konstruktion, Oszilation und Wandel Etnischer Der Orang Suku Laut*, (Shaker, 2002), memasukkan orang Sekak sebagai subsuku orang laut. Lenhart menyebut suku Laut di Natuna, Anambas, Tanjung Pinang, dan Lingga, disebut orang laut. Sementara suku Laut di sekitar Bengkalis, Riau, disebut orang kuala. Bahkan, suku Laut paling timur adalah orang Sekak tersebar di Bangka dan Belitung. Di Bangka, orang Sekak tercatat tinggal di Kuto Panji, Jebu Laut, Kudinpar, Lepar, dan Pongok. Di Belitung, orang Sekak tinggal di Juru Seberang, Kampung Baru, dan Gantung. Sedangkan Suku Melayu, yang merupakan penduduk asli pulau Bangka Belitung, Komunitas Melayu Belitung tersebut tinggal di kampung-kampung yang jauh dari pusat kota, mereka biasa disebut Urang Darat. Di laut dan pesisir Pulau Belitung juga terdapat penduduk asli yang disebut Urang Laut dan Urang Juru.

Dengan demikian, "Orang Laut" Belitung dikenal dengan nama Suku Sekak atau Suku Sawang, yang hidup nomaden di sepanjang perairan Bangka Belitung. Mereka diperkirakan berasal dari Riau/Lingga, sedangkan Urang Juru yang jumlahnya lebih kecil, diduga berasal dari Kepulauan Sulu/Mindanao. Urang Juru lebih pandai bergaul dan sudah membaur dengan orang Melayu sehingga istilah Urang Juru kurang dikenal di masa kini. Penyebaran suku laut yang di wilayah Bangka Belitung dan sekitarnya sudah mengakar sejak lama; mereka disebut dengan berbagai nama diantaranya Suku Sawang, Suku Sekak, Suku Lanun. Pada umumnya mereka digolongkan sebagai kelompok atau komunitas yang unik

karena mendiami pesisir pantai yang ada seputar Bangka Belitung dan sekitarnya termasuk kepulauan Riau dan sisi barat Kalimantan. Pada masa itu sebagian besar urang laut ini menjadi Bajak Laut laut yang terkenal dengan sebutan “Lanun” mereka hidup berkelompok dan terpisah-pisah serta mengabdikan pada raja dari pulau yang mereka singgahi. Mereka tak memiliki kekuatan politis, dan secara ekonomi tergantung pada laut. Hidup dan ruang gerak mereka menjadi terbatas. Apalagi sejak Pemerintahan Belanda di Batavia mengadakan pembasmian perompak laut secara besar-besaran pada tahun 1838, di Perairan Belitung dipimpin oleh J.J Roy, maka peran Lanun yang disegani menjadi meredup. Suku-suku laut itu semakin terpisah menjadi kelompok kecil. Selanjutnya ada yang bisa beradaptasi dengan orang darat dan pada masa berdirinya perusahaan pertambangan timah mereka ada yang menjadi pekerja atau buruh kasar pertambangan timah terutama di Belitung.

Namun, keberadaan satu dari tiga kelompok besar suku laut di Asia Tenggara ini terancam punah. Secara kuantitas dan kualitas, eksistensi mereka terancam punah. Populasi yang kian merosot disertai semakin sedikitnya orang Sekak yang paham adat istiadat sendiri. Generasi muda Sekak kini tidak lagi bisa berbahasa Sekak. Perkampungan orang Sekak asli tinggal tersisa di beberapa tempat di Bangka Belitung. Di Bangka, orang Sekak tercatat tinggal di Kuto Panji, Jebu Laut, Kudinpar, Lepar, dan Pongok. Sementara di Belitung, orang Sekak tinggal di Juru Seberang, Kampung Baru, dan Gantung.

Hidup orang Sekak menjadi salah satu destinasi wisata budaya Anda di kawasan Bangka Belitung.

### *Bajak Laut*

**Bajak laut**, atau **perompakan**, adalah perampokan yang dilakukan di lautan, atau kadang-kadang di pantai. Bisa dikatakan

bahwa sejarah perompakan terjadi secara bersamaan dengan sejarah navigasi. Di sana, di mana terdapat kapal-kapal yang mengangkut dagangan, muncul bajak laut yang siap memilikinya secara paksa. Perompakan sudah lama berlangsung di perairan Asia Tenggara. Selama abad ke-19 Selat Malaka telah lama menjadi jalur laut penting bagi kapal-kapal yang berlayar dari India dan dari Atas Angin ke Tiongkok. Nusantara dipenuhi oleh ribuan pulau, selat-selat sempit, dan muara sungai, yang semuanya menjadi tempat persembunyian sempurna untuk perompak. Fakta geografi ini, beserta dengan faktor-faktor lain, memudahkan perompakan:

Selain orang laut yang mencari kehidupan di laut, juga terdapat sekelompok masyarakat yang disebut sebagai bajak laut, mereka hidup dengan cara merampas barang dari kapal-kapal yang berhasil mereka bajak. Bajak laut sering dikatakan sebagai tindak kejahatan karena mereka untuk mendapatkan segala sesuatu menggunakan cara kekerasan dan tidak jarang disertai dengan pembunuhan. Dalam setiap aksinya mereka selalu membawa tawanan yang ada dalam kapal yang mereka bajak ke darat dan menjual awak kapal tersebut kepada orang yang membutuhkan tenaga kerja. Untuk melakukan pelayaran ke tempat yang jauh untuk mencari budak-budak untuk di jual tersebut, para bajak laut ini membutuhkan jasa seorang yang mengetahui keadaan laut. Untuk itu mereka juga berhubungan dengan orang laut yang lebih mahir mengenai keadaan bahari yang ada. Dalam hal ini, terdapat hubungan timbal balik antara keduanya, orang laut juga mendapat perlindungan dari bajak laut, dari ancaman luar. Sedangkan bajak laut sendiri memperoleh tenaga trampil yang bisa digunakan sebagai penunjuk arah. Namun demikian, orang laut juga sebagian ada yang menjadi bajak laut. Sebagian besar urang laut ini menjadi Bajak Laut laut yang terkenal dengan sebutan “Lanun”, mereka hidup secara berkelompok dan terpisah-pisah.

Sejak awal abad 19, kekuatan bajak laut di Nusantara mulai berkurang karena mereka diburu oleh pemerintah kolonial yang menganggap tindakan mereka sebagai tindakan yang tergolong kriminal. Hal tersebut membuat pergerakan bajak laut semakin terhambat oleh para pesaing asing yang datang di kepulauan nusantara. Pada mulanya mereka memang masih sanggup menghadapi tekanan yang diberikan oleh para bajak laut asing ini, namun lama kelamaan mereka semakin terpojok. Hal tersebut semakin diperkuat oleh peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh pemerintah kolonial. Dengan memberlakukan undang-undang yang mengatur tentang pelarangan bajak laut dan menganggap mereka sebagai penjahat di laut. Untuk itu pemerintah melakukan perburuan terhadap bajak laut, dan mereka yang terbukti salah dan melakukan kejahatan di laut akan dihukum mati.

### *Raja Laut*

Raja Laut dimaksudkan sebagai “kapal dan perahu yang merupakan kekuatan laut raja-raja di Asia Tenggara yang melakukan tugasnya sebagai pelayar di perairan kerajaan,” dan mempunyai semacam “wenang-wenang” untuk melakukan kekerasan terhadap siapa saja yang memasuki wilayahnya.<sup>12</sup> Keberadaan raja laut tidak bisa diabaikan dalam sejarah maritim karena merupakan salah satu kelompok atau kekuatan yang dimiliki oleh kerajaan atau kesultanan. Gelar raja laut di kawasan laut pada waktu itu sebenarnya dipegang oleh tokoh yang memimpin kekuatan laut kerajaan yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dalam hubungan ini, istilah raja laut dapat dipakai untuk menyebut tipe kekuatan laut yang resmi. Berbeda dengan bajak

---

<sup>12</sup> Lihat AB Lopian, *Orang laut, Bajak Laut, Raja Laut (Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX)*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009).

laut yang merupakan tipe kekuatan laut tandingan yang oleh pemerintahan yang berkuasa dianggap "liar", tipe orang laut adalah masyarakat yang tidak atau belum terorganisasi dalam bentuk negara atau kerajaan.

Raja laut merupakan kelompok yang terorganisir. Mereka dipimpin oleh seorang pangeran atau yang biasa disebut sebagai Kapitan laut. Mereka adalah golongan kelas bangsawan yang bertugas di laut untuk melakukan pembajakan kapal yang telah masuk kedalam daerah territorial mereka tanpa ijin. Selain untuk pertahan pada kerajaan, fungsi dari raja laut seperti yang telah disebutkan diatas. Kelompok ini juga tergolong kedalam bajak laut korsario, karena mereka bersifat legal berkerja sama dengan orang laut dan bajak laut, untuk melakukan kegiatan di laut lepas. Peran raja laut membutuhkan orang banyak dalam setiap kegiatannya. Bajak laut yang biasanya bergabung ini adalah bajak laut yang sebelumnya menempati daerah kekuasaan kerajaan yang sekarang ini sedang berdiri. Bajak laut juga menjadi posisi penting dalam pemerintahan kerajaan. Pada akhir abad ke 19, kegiatan mereka mulai terganggu dengan datangnya kekuatan asing yang mulai membatasi kekuasaan laut mereka. Dengan fasilitas yang lebih canggih dan menggunakan tenaga uap, membuat kekuatan asing ini berangsur-angsur mulai menenggelamkan kekuasaan pribumi. Dan pada abad selanjutnya perdagangan di laut ini dikuasai oleh kekuatan asing tersebut.

### **Analisis Teks *Kontrak-Kontrak Sultan Palembang***

Sebagai kerajaan maritim, maka soal hubungan antara raja dengan pedagang merupakan salah satu aspek penting. Raja sering menjadi pemodal bagi pedagang bahkan tidak jarang raja hidup dari hutang-hutang yang diterima dari para saudagar. Syahbandar diistilahkan sebagai "kas sultan". Perdagangan illegal ini juga dipicu oleh perbedaan harga yang cukup jauh antara harga VOC sebesar

delapan ringgit per pikul, sedangkan Inggris sanggup membayar dengan harga enam belas ringgit per pikul.<sup>13</sup>

Seperti diketahui, pada awal abad 18 permintaan timah di pasar internasional mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan meningkatnya perdagangan baik di kawasan Asia Tenggara maupun antara Eropa dan Asia (Asia Selatan, Asia Tenggara dan Asia Timur). Sehingga tidaklah mengherankan jika usaha-usaha yang dilakukan oleh VOC ke daerah-daerah baru juga semakin meningkat. VOC yang pada abad XVII telah menampung timah di Malaka kelihatan semakin giat memonopoli perdagangan timah melalui daerah-daerah yang dipipinpin oleh para Sultan Melayu. Sejak timah di Bangka diperkirakan ditemukan pada kira-kira tahun 1710, sekitar 12 tahun sesudah itu (1722) Badan Dagang Belanda (VOC) berhasil mengadakan kontrak monopoli perdagangan timah dengan Sultan Palembang, yang mana pulau Bangka adalah merupakan daerah taklukan Kesultanan Palembang

Sebagaimana bunyi dalam perjanjian *Renovatie de Contracten met Sulthan Seri Ratu* ..Palembang 2 Juni 1722

Perkara yang ketujuh

*....Bahwa perjanjian Seri Sulthon Ratu segala (.....) yang dikumpulkan di dalam pulau atau tanah Bangka itu seri sulthon ratu suruh bawa timbang maka dijual atau dihantarkan kedalam gudang kompeni maka supaya begitu lama (.....) itu bergaun kepada kompeni atau suka menerima oleh harganya seperti yang dahulu itu sepuluh(.....) tua sepikul dari seratus dua puluh lima pintu wilanduwia maka hendaklah bersih baik-baik timah putih itu dan jangan dilancang maka hendaklah dibuat tampang pesegi empat baratnya kurang atau lebih sedikit dari dua pintu wilanduwia atau sikit lebih kehendak kompeni dibelah tampang itu karena hendak diperiksa (.....) tidaknya.....*

23. Perkara yang kedelapan

*Bahwa sekali-kali tidak dapat seseorang juapun membawa jenis perniagaan atas ingin dalam kerajaan Palembang melainkan kompeni*

---

<sup>13</sup> M.O. Woelders, *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, (Leiden: VKI Publ. No.72,1975), hlm. 84.

*sendiri jua akan tetapi barang siapa ada beroleh izin dengan surat cap pelayaran daripada Palembang maka dapat beroleh membawa barang dagangan dan berjual beli dalam kerajaan Palembang yaitu seperti (...apin) dan segala jenis warna kain-kain dari (bangka.....mandad surati) dan (tetu.....) hanya apabila tiada ada surat capnya daripada kompeni maka yaitu atas denda di hukum beserta dari (.....) segala arta isi muatan perahunya itu dibagi dua setengah akan perolehan raja dan setengah perolehan kompeni maka atas perihal itu hendaklah seyogianya melarangkan dan menegahkan pula atas orang-orang yang bersembunyi mengeluarkan lada maka pada pihak kompeni akan ditaruh perahu atau rumah jaga-jaga baik didarat atau di rakit dari segala teluk rantau seru-serukan dan segala (.....) sungai Palembang supaya dapat (menpahas) perahu yang hilir mudik kalau-kalau ada barang dagangan lada dengan dimuatnya dalam perahu*

*24.itu maka atas permintaan kapiten kompeni di Palembang itu hendaklah ditolong dengan seboleh-boleah barang kuasa Syahbandar kepada kapiten kompeni supaya segala lada atau (apin) atau barang kain dagangan yang didapatnya itu akan meerampas semuanya atas perolehan kedua pihak demikian lagi akan perihal itu sekalian atau untuk dagang orang-orang asing yang duduk dalam kerajaan Palembang itu bahwa tiada sekalli-kali beroleh akan (.....) dengan perahunya sendiri barang dimana tempat-tempat negeri melainkan hendaklah seogianya minta surat cap berlayar kepada kapiten kompeni supaya dapat ia menunjuk manakala ia bertemu (.....) dengan kapal berjaga-jaga atau perahu (.....) kompeni maka (.....) dan orang-orang kompeni itu dapatlah memandang dengan kenyataan bahwa bukan orang penyamun dan tiadalah barang hianat aniaya atas hartanya melainkan ia datanng kembali menyuruh berlayar dengan sejahteranya akan tetapi manakala ia datang kembali kenegerinya maka hendaklah (.....) itu mengantarkan kembali surat cap itu kepada kapiten kompeni pada tiap-tiap masa ketikanya maka kapiten kompeni akan boleh menyuruh periksa perahu itu karena bahwasanya surat cap itu tedapat tiada diberi jauh pergi berlayar melainkan pada pihak arah keselatan negeri Palembang pada*

*25.ke Batawiah/Batavia bahwa tiada boleh singgah kebantan hanya pihak sebelah timur batawiah/Batavia sepanjang pantai luar tanah jawa singgahnya dan lagi pada pihak sebelah barat tanah Palembang lalu kembali lagi tetapi manakala hendak pergi berlayar kepada barang ditempat negeri lain maka yaitu adalah patut memberi maklum dahulu meminta izin kita lalu kepada gubernur (.....) pun India supaya (.....) seperti mana patut atas (.....)*

*Perkara yang kesembilan*

*Apabila Seri Sulthon Ratu mengendaki barang jenis kain atau barang-barang benda yang lain-lain akan pakaian atau pekerjaan jua maka yaitu Seri Sulthon Ratu dan telah (muhtar) menuntut dan beroleh (.....) kapiten kompeni Palembang itu jikalau ada kain atau barang benda lain-lain yang dapat teradakan dalam pemegangannya itu dan jikalau tiada maka hendaklah ia menyuruh mempunyai atau menghasilkan ke Batawiah/Batavia kemudian dibayar harganya sekain mana yang telah tentukan pada melepaskan barang benda itu atau seperti kompeni sudah memutuskan harganya itu juga...41.7.<sup>14</sup>*

Dalam perjanjian kesepakatan tersebut disebutkan bahwa tidak diizinkan bagi bangsa bangsa lain untuk berdagang timah di Bangka dan Palembang. Dari sumber beberapa naskah kontrak-kontrak antara Sultan Palembang dengan VOC tersebut dapat diketahui bahwa, "lada" merupakan komoditas penting sebagai sumber pendapatan Kesultanan yang diperoleh dari wilayah atau daerah 'hulu' dan 'timah' merupakan komoditas penting sebagai sumber pendapatan Kesultanan yang diperoleh dari wilayah atau daerah taklukannya yakni Pulau Bangka.

Dengan demikian, komoditas timah rupanya telah menggantikan komoditas lada yang mengalami penurunan dalam produksinya sejak tahun 1720. Kontrak perjanjian yang ditandatangani antara Sultan Palembang pada tahun 1722 mengindikasikan bahwa adanya semangat perdagangan yang tinggi. Timah sepertinya adalah sebagai komoditas perdagangan yang diunggulkan oleh Sultan Palembang, sehingga dapat dikatakan bahwa komoditas lada telah tergantikan oleh komoditas timah. Namun demikian rupanya VOC memainkan politik monopoli perdagangan atas produk timah yakni seluruh timah yang ada di Bangka harus diserahkan seluruhnya kepada pihak VOC dan VOC juga sebagai penentu harga yang diberlakukan. Selain itu dalam perjanjian itu juga disepakati bahwa

---

<sup>14</sup> Lihat Endang Rochmiatun, "Economic Changing and Development of Islamic Civilization in Palembang XVII-XVIII", dalam prosiding, "Annual International Conference of Islamic Studies (AICIS)" IAIN Mataram-Diktis Kemenag RI, 18-21 Nopember 2013.

bangsa lain tidak diizinkan untuk berdagang timah di Bangka dan Palembang.

Sementara itu, pada paruh kedua Abad 18 kemajuan VOC terhenti, akibatnya usaha untuk menguasai Nusantara berakhir dengan ditariknya sebagian kekuatannya. VOC memutuskan untuk membatasi aktivitasnya hanya di daerah Jawa Barat, pantai utara Pulau Jawa dan Maluku. Di Jawa setelah tahun 1757 sampai 1825 tidak terjadi peperangan. VOC pun tidak lagi bersaing ketat dengan bangsa Eropa lainnya di Nusantara, kecuali dengan orang-orang Inggris di Palembang. Pos-pos VOC di Timor, Makasar, Palembang, Padang, dan Kalimantan Selatan pada dasarnya hanyalah sekedar lambang saja atas adanya VOC di daerah tersebut.<sup>15</sup>

Perdagangan dan pelayaran VOC di daerah Palembang juga mengalami kemunduran pada sekitar tahun 1780-an. Mundurnya VOC sebagai badan dagang milik Belanda, menyebabkan terjadi pula penurunan penyerahan timah oleh pihak Kesultanan Palembang kepada VOC. Hal ini disebabkan VOC tidak mampu membeli timah. Sultan Bahauddin tidak akan menyerahkan komoditi tersebut kepada kompeni Belanda secara kredit (sesuai kontrak-kontrak yang selama ini berlaku yaitu penjualan secara tunai) dan sultan pun menolak memberikan pinjaman pada kompeni Belanda. Sebagaimana disinyalir para pejabat di Belanda, bahwa banyak terjadi perdagangan gelap yang membawa VOC makin terpuruk. Perdagangan gelap ini dilakukan oleh pegawai-pegawai VOC, para pedagang Palembang, pedagang-pedagang dari Lingga Riau dan orang-orang Bone serta para pedagang kecil pribumi lainnya.<sup>16</sup> VOC tidak mampu lagi memaksa agar dipatuhinya aturan-aturan monopoli sehingga penyelundupan makin marak. Bahkan Marsden menuliskan bahwa pada tahun 1780-an hanya sepertiga hasil lada dan timah yang berhasil dibawa ke Batavia, selebihnya

---

<sup>15</sup> Lihat Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Jakarta: Serambi 2008..

<sup>16</sup> ANRI, *Bundel Palembang No. 24*

dijual ke Cina dalam bentuk selundupan. Dari Bangka, lada dan timah terus dibawa ke Malaka dan tempat-tempat lain khususnya Cina. Hal ini menunjukkan bahwa perairan ramai ini seolah “tak bertuan”.<sup>17</sup>

Adapun penyebab lain kemunduran VOC adalah semakin maraknya perampasan di perairan Selat Bangka dan Sungai Musi oleh para bajak laut (*elanong*).<sup>18</sup> Hal ini sebagaimana informasi dari teks naskah kontrak:

.....Perkara yang keduabelas

Lagipun dijanjikan oleh paduka Sri Sultan Ratu dari pada bajak penyamun yang .....di laut Bangka dan laut Belitung apabila ada Sultan Ratu menegur maka hendaklah // Paduka Sri Sultan menyuruh perahu-perahunya mengusir dan membinasakan kepada orang-orang yang hianat itu. Syahdan dilarangkan oleh Paduka Sri Sultan tiada boleh rakyat-rakyatnya membeli orang itu barang yang ada ditangan bajak itu perolehan dari pada melanggar yaitu dihukumkan seperti mana hukum ..... adat kerajaan Palembang

.....Pasal Yang Kesembilan

Bahwa Paduka seri sultan Ratu berjanji pada melawan dengan sekuat kuasa segala perampok di laut Bangka dan di laut Belitung dan siap-siapanya ada begitu kekuatan jangan Paduka Seri sultan beri tinggal dalam negeri pada siapa yang datang sebagai pencuri dan perampok, melainkan disuruh bunuh jua dan Paduka seri Sultan lagi pada menyampaikan (pas) itu melarang rakyat-rakyat barang sesuatu aa-apa atau takar-takar jangan membeli kepadanya atau bermufakat barang sesuatunya, maka apabila Paduka seri sultan mengetahui yang rakyat-rakyat melalui perintah itu maka dihukum dengan yang pada sepertimana Istiadat Kerajaan Negeri Palembang, maka Kompeni pula berjanji yang orang-orangnya tiada boleh suka kali padahal mengharu biru atau menggoyang rakyat-rakyat dalam

<sup>17</sup> Lihat ANRI, Bundel Palembang No.19

<sup>18</sup> Lihat: Katalog Palembang. No. 41.8, Contract Palembang. 10 September 1755, Katalog 41.9 Renovatie der Contracten Tirschen den koming van Palembang En Comp 15 Juni 1763; Palembang 41. 10 Contract met Palembang 25 Desember 1775; Renover de Contracter met Sulthan Seri Ratu. Palembang 2 Juni 17221. *Mukhtasharul fusuli* Katalog Palembang 41/11 Original Acte van Renovatie der voorige Cntracten met de Koningen van Palembang, Met den Paduka Seri Sulthan Ratu Muhammad Baha'uddin, en den kroon prins Pangeran Ratu, *Op den 31 Agustus 1791 en 28 November 1791*.

Negeri Palembang atau di selat Bangka atau di sungai Palembang atau barang-barang lain tempat yang jauh, barang sesuatu yang salah maka Kompeni hokum dengan yang amat pedih seperti mana Paduka Seri Sultan jua berjanji, apabila ada begitu keadaan tak dapat tiada di hokum seperti mana menyertai dengan salahnya.

Residen Palembang telah berkali-kali mengajukan protes kepada Sultan Muhamad Bahauddin (1776-1804) tentang hal ini. Pihak sultan pun telah berulang kali pula menghalau *elanong* dari kawasan perairan ini akan tetapi hal tersebut tidak dapat menghilangkannya. Akibatnya, pada tahun 1802 hanya 4280 pikul timah dan 500 pikul lada yang berhasil dibawa dari Bangka.<sup>19</sup> Dua tahun berikutnya hasil yang diperoleh dari penjualan timah yang disetorkan kepada Belanda hanya mencapai 16 ribu ringgit, suatu jumlah yang tidak berarti pada waktu itu. Begitu juga dengan keadaan Sedikitnya komoditi timah juga disebabkan kurangnya tenaga kerja untuk bekerja ditambang-tambang timah.

Maraknya perdagangan gelap juga dipicu oleh rendahnya harga yang ditetapkan oleh pihak kolonial Belanda. Akibatnya sultan melakukan berbagai cara agar tidak dirugikan oleh berbagai kontrak antara Kesultanan Palembang dan VOC, salah satunya yang cukup efektif adalah melalui perdagangan gelap. Disisi lain para petualang Inggris sejak lama terus berusaha mendekati para sultan untuk menyelundupkan timah. (dari bulan april sampai September 1800 ada empat kapal Inggris berlabuh atau hanya lalu lalang di selat Bangka, salah satunya adalah kapal perang. Mereka membeli timah (April 1800 kapal Inggris membeli 2500 potong timah dari Raden Jafar) dan juga memperdagangkan lilin, kayu cendana (terbanyak dari Pulau Timor) yang mereka peroleh dari kawasan timur Nusantara.<sup>20</sup>

Adapun hingga menjelang pendudukan Inggris atas Batavia yakni pada bulan September 1811, kondisi perairan di nusantara yang

---

<sup>19</sup> Lihat ANRI, Bundel Palembang No.24

<sup>20</sup> ANRI, Bundel Palembang No. 19; Ricklefs, 2008: 147.

menjadi wilayah Belanda tetap rawan. Salah satu faktor penyebabnya antara lain adalah makin gencarnya Inggris memblokir Batavia dan pelabuhan-pelabuhan milik Belanda di pantai utara Pulau Jawa. Inggris berusaha menghancurkan perdagangan dan wilayah kolonial Belanda serta menghasut orang-orang pribumi agar bangkit melawan, sekaligus bersedia berada di bawah pengaruh mereka. Akibatnya Sultan Badaruddin II dan Pangeran Ratu mengalami kesulitan mengirimkan timah dan lada ke Batavia. Contoh kesulitan besar yang dialami armada Palembang pada saat mengirimkan timah yang hanya seberat 500 pikul ke Batavia, harus menghindari blokade armada Inggris. sebagaimana dilaporkan oleh Said (seorang pedagang Arab). Sekaligus ia menggambarkan besarnya kekuatan armada laut Inggris. Kerugian yang dialami berupa perahu dan muatannya dirampas oleh armada Inggris, sedangkan pihak Belanda menuntut agar produk-produk dari Palembang tetap dikirimkan ke Batavia bahkan ada ancaman bahwa tanpa produk-produk dari Palembang maka kehidupan mereka akan terancam.<sup>21</sup> Gambaran tentang kondisi perdagangan dan perairan kawasan barat Nusantara akhir abad 18 hingga awal abad 19 membawa dampak positif bagi perekonomian Kesultanan Palembang. Sultan-sultan Palembang ikut terlibat maraknya perdagangan gelap dalam jumlah besar sehingga memperoleh keuntungan yang berlipat.

Perdagangan gelap mempunyai makna yang berbeda, tergantung dari sudut dan kepentingan mana melihatnya. Bagi kolonial Belanda, perdagangan gelap adalah momok yang sangat merugikan dan harus dihancurkan dengan segala cara. Akan tetapi bagi Kesultanan Palembang, hal ini adalah peluang untuk keluar dari kungkungan kolonial Belanda dan keuntungan besar bagi kepentingan Palembang, karena pihak kesultanan berperan aktif didalamnya khususnya menjelang akhir riwayat VOC.

---

<sup>21</sup> ANRI, Bundel Palembang No. 19.

Tidak sedikit juga kontrak dagang yang diadakan sewenang-wenang oleh Kompeni Belanda untuk Hindia-Timur (VOC) dengan raja-raja dan bangsa-bangsa pribumi telah ikut mendorong mereka (menjadi bajak laut). Sebenarnya kontrak tersebut tidak pernah ditandatangani dengan sukarela; biasanya perjanjian tersebut dipaksakan, dan disamping itu raja-raja dan kepala-kepala dalam banyak hal tidak memperhitungkan akibat yang akan terjadi akibat kontrak tersebut. Dipihak lain wakil-wakil VOC pun tidak memperhitungkannya. Sekalipun telah berkali-kali diperingatkan bahwa akibatnya akan sangat merugikan [bagi VOC] untuk jangka waktu yang lebih panjang, pada saat mengadakan kontrak hanya dipertimbangkan keuntungan jangka pendek yang bisa dinikmati oleh VOC dan pegawai-pegawainya...". Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa salah satu faktor kemunculan bajak laut berasal dari sistem yang diterapkan oleh kolonial dengan berbagai kebijakannya dan hal tersebut sangat menjadikan pribumi dalam kondisi yang kurang puas.

## Kesimpulan

Melalui pemahaman bahwa sejarah adalah sejarah masyarakat, maka dalam berbagai aspek sosial dari aktivitas ekonomi, sebagaimana dalam kasus ini adalah sejarah kawasan Palembang sebagai kawasan maritim bisa diungkap dinamika kehidupan masyarakatnya. Pada abad 18 dapat diketahui semakin maraknya peristiwa perampasan di perairan Selat Bangka dan Sungai Musi oleh para bajak laut (*elanong*). *Elanong* (*Lanun, Ilanun, Iranun*) adalah Bajak laut atau perompak laut. Tokoh bajak laut awal Abad 19 yang paling terkenal di Kesultanan Palembang adalah Raden Jafar (Seorang bangsawan Palembang). Sumber arsip menyebutkan dibutuhkan kekuatan besar untuk menaklukkannya (sampai ribuan serdadu). Kekuasaannya tidak saja di perairan Selat Bangka dan pantai timur Sumatra bahkan sampai pantai laut Jawa. Pos-posnya

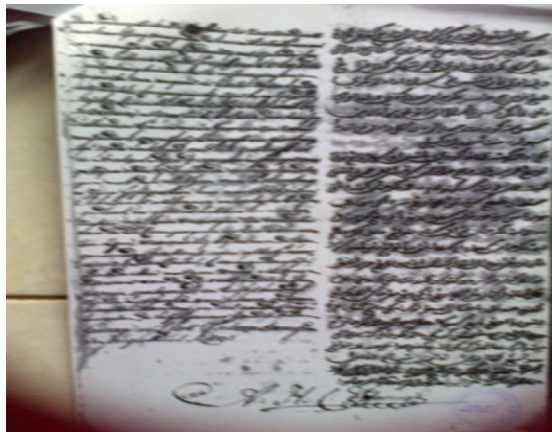
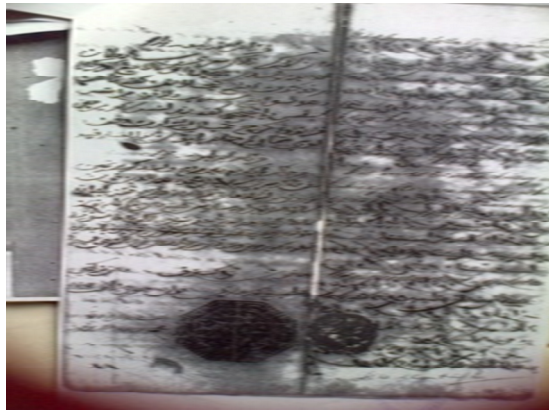
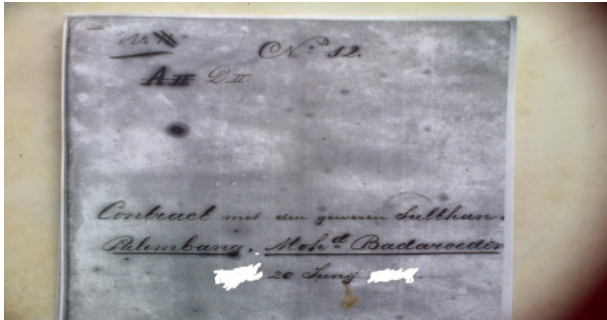
terdapat di Bangka dan Belitung. Komoditi yang dirampas tidak saja timah atau lada tetapi juga beras yang sangat diperlukan bagi kehidupan para pekerja tambang di Bangka. Tokoh lain adalah Panglima Raja (Belitung), wilayah jelajahannya bahkan sampai Cirebon pantai utara Pulau Jawa.

## Daftar Pustaka

- ANRI: Katalog Palembang. No. 41.6 *Renovasi de Contracten met de Koningen van Palembang Dee 1622, 1678, 1679 en 1684* Det 25 Januari 1691 M.
- ANRI: Katalog Palembang. No. 41.8 *Contract Palembang* 10 September 1755.
- ANRI: Katalog Palembang 41.9 *Renovatie der Contracten Tirs schen den Koming van Palembang* En Comp 15 Juni 1763.
- ANRI: Katalog: Palembang 41. 10 *Contract met Palembang* 25 Desember 1775.
- ANRI: Katalog Palembang 41.7 *Renovatie de Contracten met Sulthan Seri Ratu.* Palembang 2 Juni 1722
- ANRI: Katalog Palembang 41/11, *Original Acte van Renovatie der voorige Contracten met de Koningen van Palembang, Met den Paduka Seri Sulthan Ratu Muhammad Baha'uddin, en den kroon prins Pangeran Ratu,* Op den 31 Agustus 1791 en 28 November 1791
- ANRI: Katalog Palembang, 66/9 *Qaull al- Haq Wakalamah al- Shadiq*
- ANRI: Katalog Palembang 15 DV-16 *Contract met Palembang* d.d 18 Agustus 1823 M
- ANRI: Palembang Brieven 1798-1808, *Bundel Palembang* No.24.
- ANRI: *Jaarlijksch Verslag van de Residentie Palembang over 1834 en 1835,* *Bundel Palembang* No.62.2.
- ANRI: *Extract uit het verbaal gehouden bij Generaal Majoor opperbevelhebber der Palembangsche expeditie en Kommissaris van het Gouvernement aldaar 1821,* *Bundel Palembang,* No. 47.6.
- ANRI: *Overzicht van het Verhandelde van de Kommissarisen Herman Werner Muntinghe in het Rijks van Palembang nopen deszelfs instellingen finantien vooruitzichten 1818-1819,* *Bundel Palembang,* No. 15.7
- ANRI: *Register van zodanige papieren die heden van hier per een expressie voor Batavia aan haar Hoog Edelheeden in alleen eerbied aangeboden werden.* *Bundel Palembang,* No.19.
- ANRI: *Notulen uit de aparte briven van Palembang ontvangen in 1804 bij wegen van vervolg ged. 26 Oktober tot 30 November en 17 December 1804,* *Bundel Palembang* No. 22.1.
- ANRI: *Algemeen Jaarlijksch Verslag der Residentie Palembang over den Jaare 1844* *Bundel Palembang,* No. 62.7.
- Paulus. J. 1918. *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, 's Gravenhage,* Martinus Nijhoff.

- Paulus. J. 1917. *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, 's Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Java Government Gazette*, Sabtu, 4 Juli 1812
- Bastin, John A. 1953. "Palembang in 1811 and 1812", dalam *BKI*, jilid 109.
- Een en Ander over de Bevolking van Banka Hare Bestaansvoorwaarden en Verlichtingen*. 1914. jilid 47, *Tijdschrift voor Binnenlandsch Bestuur*.
- Kemp, P.H, van der. 1898. "Geschiedenis van Een Engelschen Raid of Hollandsch Groudegeheid", dalam *de Gids*, jilid I.
- Kielstra, E.B. 1892. "De Ondergang Van Het Palembangsche Rijk", dalam *de Gids*.
- Lapian, AB. 2009. *Orang laut, Bajak Laut, Raja Laut (Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad 19)*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Marsden, William. 1966. *The History of Sumatra*, Kuala Lumpur: Oxford University Prees.
- Ricklefs, M.C.. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi
- Sevenhoven, J. L. van. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, (Terjemahan Beschrijving van de Hoodplaats).
- Stapel, F.W. 1940. *Geschiedenis van Nederlandsch Indie, vijfde deel*, Amsterdam, Joost van den Vondel
- Veth, P.J. 1867. *Aardrijkskundige Woordenboek van Nederlandsch Indie*, Amsterdam, P.N. van Kamp.
- Woelders, M.O. 1975. *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, Leiden: VKI Publ. No.72.

## Lampiran Foto Naskah



---

Endang Rochmiatun, *Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia*. Email: [endang\\_dbj@yahoo.com](mailto:endang_dbj@yahoo.com).

# Manuskripta

## KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

### Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

### Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

### Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan body note sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

### **Sistem Transliterasi**

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

### **Identitas Penulis**

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

### **Pengiriman Naskah**

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

### **Penerbitan Naskah**

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).



# Manuskripta

**MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

---

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008